

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari berbagai penjabaran dan penelitian terhadap enam foto dari buku “Tanah yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka bisa dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Tahap Denotasi**

Kesimpulan dari keenam foto yang telah diteliti dalam buku “Tanah yang Hilang” ini memberikan gambaran bagaimana Mamuk Ismuntoro ingin menyampaikan situasi, kondisi pasca luapan Lumpur Lapindo. Tidak hanya itu, foto-foto yang terdapat dalam buku ini merupakan ungkapan perasaannya yang juga sebagai warga terdampak.

Melalui foto-foto tersebut dapat dilihat bagaimana keadaan desa- desa terdampak dan masyarakatnya, yang terlihat hanya tanah datar dan sunyi, tidak ada kehidupan seperti tahun-tahun silam. Mamuk tidak memanipulasi sama sekali hasil foto yang ia ciptakan sehingga pesan dan informasinya akurat. Karena yang ia sampaikan adalah sebuah realita kehidupan dan peristiwa besar yang sampai saat ini belum ada ujungnya.

Mamuk juga cukup gamblang menyampaikan keresahannya mengenai kampung halaman yang telah mati dan terkubur oleh luapan Lumpur Lapindo. Meski terdapat 25 foto dalam buku “Tanah yang Hilang” tetapi enam foto yang terpilih memiliki kekuatan dan cerita yang dapat

khalayak pahami ketika melihat foto tersebut. Selain itu paling tidak masyarakat dapat merasakan keputusan yang dialami para korban.

Terlihat dari tiga foto yang mengandung unsur manusia, gambaran sebuah keputusan, namun ada satu foto pengantin wanita yang memberikan harapan baru walau dalam pilu. Kekuatan sebuah naratif visual juga disertakan dengan adanya kedekatan antara fotografer dengan subyeknya, dan ini Mamuk miliki. Maka dari itu, tahap denotasi dalam enam foto yang terpilih dapat dijabarkan dengan baik.

## **2 Tahap Konotasi**

Kesimpulan dari tahap konotasi keenam foto dalam buku “Tanah yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro tidak hanya dimaknai dari apa yang kita lihat secara seksama oleh mata. Untuk memahaminya perlu menyertakan penghayatan dalam pemaknaan foto. Karena pengaruh atas apa yang telah dilihat, didengar, dibaca, atau pun ditonton memengaruhi hasil pemaknaan. Begitu juga dengan Mamuk Ismuntoro selaku fotografer yang juga warga terdampak, sudah terpikirkan kira-kira makna apa yang ingin ia sampaikan melalui karya foto yang ia buat.

Dalam keenam foto yang dijadikan bahan penelitian, terlihat pose merupakan salah satu elemen yang memiliki makna cukup dalam. Pada penyajiannya tiga foto di antaranya terdapat unsur manusia, gesturnya menghadap ke arah kiri. Memaknai terkait ingatan masa lalu dari para subyek, rasa yang terbangun adalah kerinduan akan tempat tinggal, keputusan, namun mau tidak mau hidup harus terus berjalan.

Rumah-rumah yang telah terkubur habis oleh lumpur, kehidupan sosial juga turut terenggut.

Ada unsur warna yang membangun suasana dalam keenam foto. Gelap dan terang, antara harapan dan kesuraman, semua foto yang telah disertakan berwarna namun sedikit direduksi agar memberikan kesan kebahagiaan yang sirna. Tidak ada senyuman yang terpancar dalam setiap foto. Terenggut karena luapan Lumpur Lapindo yang menenggelamkan kehidupan dan penghidupan mereka para korban.

Lalu melihat tiga foto lainnya yang disebut dengan genre lansekap, hanya memperlihatkan benda-benda mati atau pemandangan tanpa adanya unsur manusia. Foto-foto tersebut memunculkan makna konotasi gambaran sebuah tragedi besar yang terjadi. Komposisi seperti lapisan dalam satu gambar dapat membangun persepsi seperti permasalahannya tidak hanya satu tetapi ada beberapa atau banyak, dan rumit untuk diselesaikan. Permasalahan-permasalahan itu menenggelamkan berbagai aspek kehidupan, yaitu lingkungan hidup dan peradaban.

Di balik kesuraman itu ada makna konotasi yang mengarah pada sebuah harapan. Foto keenam yaitu seorang perempuan yang mengenakan gaun pengantin, masih ada harapan yang dapat diperjuangkan. Meneruskan hidup walau dalam bayang-bayang masa lalu yang selalu dirindu oleh para korban.

## **B. Saran**

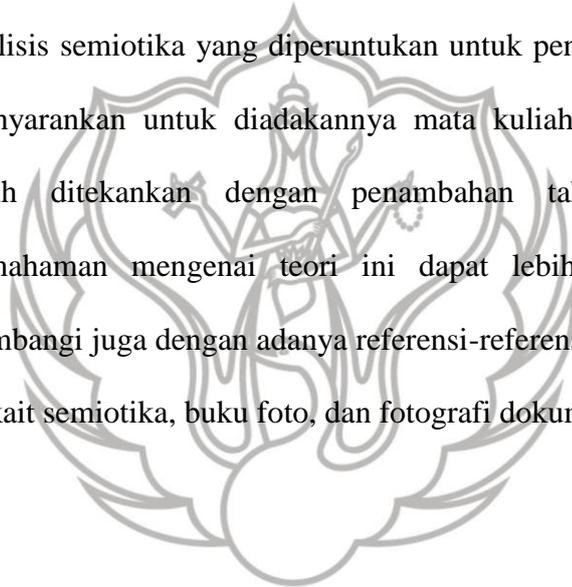
Seiring berjalannya waktu, fotografi tidak hanya membicarakan bagaimana proses secara teknis foto dibuat, tetapi pemahamannya lebih dari itu, yakni sebuah pesan atau makna. Berawal dari melihat lalu dikoneksikan dengan rasa, selain itu pengalaman dalam melihat dan memahami sebuah foto juga tidak dapat dipaksakan. Karena menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah foto juga dipengaruhi oleh latar belakang penikmat atau pelihat foto.

Oleh karenanya dengan mengungkap makna dan pesan yang terkandung maka akan memperkaya informasi mengenai peristiwa-peristiwa besar atau pun fenomena yang terjadi di masyarakat. Juga menambah pengetahuan bagi masyarakat luas terkait fotografi. Maka dari itu memiliki saran untuk akademisi Fakultas Seni Media Rekam agar penelitian seperti ini tidak berhenti pada analisis ini saja. Tetapi juga dapat terus dikembangkan oleh mahasiswa Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta masyarakat umum yang juga memiliki ketertarikan pada dunia fotografi khususnya fotografi dokumenter, di antaranya sebagai berikut:

- 1.** Fotografi kini hadir memiliki perannya sendiri, menjadi sumber informasi dan alat komunikasi. Dalam ranah jurnalistik, fotografi juga memiliki peran penting. Paparan terhadap visual kepada masyarakat sudah menjadi konsumsi sehari-hari sebagai tolak ukur bahwa foto memiliki kekuatan bukan sekedar tulisan. Maka dari itu

saran agar diadakannya mata kuliah semiotika menjadi dua semester. Dengan pemberlakuan saat ini hanya satu semester dirasa kurang, lalu dapat ditambahkan mata kuliah sebelum membahas fotografi jurnalistik yaitu literasi visual. Agar saat akan meneliti atau membaca foto paling tidak sudah tahu bagaimana tahapannya. Mahasiswa pun mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup.

2. Dengan meningkatnya minat mahasiswa Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam menggunakan analisis semiotika yang diperuntukan untuk penelitian tugas akhir, menyarankan untuk diadakannya mata kuliah khusus semiotika lebih ditekankan dengan penambahan tahap kelas. Agar pemahaman mengenai teori ini dapat lebih mendalam. Lalu diimbangi juga dengan adanya referensi-referensi yang mendukung terkait semiotika, buku foto, dan fotografi dokumenter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. London: Harper London Publishers. 1997.
- Harper, Douglas. *Visual Sociology*. New York: the Taylor & Francis Group, 2012.
- La Grange, Ashley. *Basic Critical Theory for Photography*. Oxford: Elsevier, 2005.
- Soejono, Soeprpto. 2007. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lotan, Fahla Fadhillah, “Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit”, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2017
- Wicaksono, Muhammad Hendartyo Hanggi, “Makna Tradisi Budaya „Pacoa Jara” dalam Foto (Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Romi Perbawa Berjudul The Riders of Destiny pada Ajang Pameran The Jakarta International Photo Summit Tahun 2014)”, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015
- Zulmi, Isye Naisila, “Makna Bencana dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri pada Pameran Aftermath : Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012)”, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014
- [cnnindonesia.com/ekonomi/menilik-kronologis-tragedi-13-tahun-lumpur-lapindo/](http://cnnindonesia.com/ekonomi/menilik-kronologis-tragedi-13-tahun-lumpur-lapindo/)
- Ayuningtias Ramadhani. 2020. *Buku Foto Dan Bagaimana Saya Membacanya di bukufotoindonesia.com/category/artikel/* (diakses pada 21 Januari 2021)
- Baskara Puraga. 2020. *Bagaimana Membaca Buku Foto? di bukufotoindonesia.com/category/artikel/* (diakses pada 21 Januari 2021)
- Redaksi Sarung BHS (Sarung Tenun Kain Tradisi yang Multifungsi)